

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menunjukkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>1</sup>

Emosi pada dasarnya merupakan sebuah dorongan untuk bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.<sup>2</sup> Biasanya emosi merupakan emosi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri seseorang. Contohnya emosi pada saat gembira, hal itu dapat mendorong perubahan suasana hati, sehingga secara fisiologi terlihat seperti tertawa lepas dan emosi sedih mendorong seseorang terlihat menangis.

Ada beberapa tokoh orang yang mengelompokan macam-macam emosi, antara lain: a) Descrates, mengemukakan bahwa macam-macam emosi meliputi: desire (hasrat), hate (benci), sorrow (sedih), wonder (heran), love (cinta) dan joy (kegembiraan). b) JB Watson, mengemukakan bahwa

---

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ter. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 411

<sup>2</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 298

macam-macam emosi meliputi: fear (ketakutan), rage (kemarahan) dan love (cinta). c) Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan pendapat Descartes dan JB Watson. Adapun macam-macam emosi menurut pendapat Daniel Goleman yaitu<sup>3</sup>:

- a. Amarah : mengamuk, benci, jengkel dan kesal
- b. Kesedihan : pedih, muram, suram dan putus asa
- c. Rasa takut : khawatir, gugup, timbul perasaan takut
- d. Cinta : kepercayaan, bakti, hormat, kebaikan hati, kesetiaan
- e. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas dan terhibur
- f. Jengkel : muak dan rasa tidak suka
- g. Terkejut : berdebar-debar dan terkejut
- h. Malu : kesal hati

Dari pemamparan diatas, bahwa semua emosi menurut Daniel Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pada pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebijakan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional dengan kecerdasan.

Menurut suryadi emosi merupakan sebuah perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut pendapat Mayer

---

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 411

<sup>4</sup> Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2006), hal. 26

orang yang emosi akan cenderung menganut gaya-gaya yang khas dalam mengatasinya, seperti: tenggelam dalam permasalahan dan biasanya mereka hanya bisa pasrah.<sup>5</sup> Dengan melihat keadaan tersebut, maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar hidupnya lebih bermakna dan tidak menjadikan hidupnya sia-sia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon stimulus baik stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar.

#### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pengertian kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengartikan kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan kepintaran maupun kemampuan untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi. Sedangkan, para ahli psikologi beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, perilaku intelligen lebih konkret Batasan dan ciri-cirinya maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung di dalam perilaku tersebut.<sup>6</sup>

Kecerdasan menunjukkan kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali.

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 411

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Madiun: Bumi Aksara, 2012), hal. 58

Sesuatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan ataupun tindakan.<sup>7</sup>

Ciri-ciri individu yang memiliki perilaku cerdas atau kecerdasan antara lain:

- a. Terarah kepada tujuan, perilaku yang cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut dan tidak ada perilaku yang sia-sia.
- b. Tingkah laku terkoordinasi, perilaku selalu direncanakan terlebih dahulu agar perilaku dapat terkendali sesuai dengan yang telah direncanakan.
- c. Memiliki sikap jasmaniah yang baik, perilaku yang cerdas didukung oleh sikap jasmani yang baik.
- d. Memiliki daya adaptasi yang tinggi, perilaku yang cerdas mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dengan cepat, tidak banyak mengeluh dengan permasalahan yang dijumpainya.
- e. Berorientasi pada sukses, perilaku cerdas selalu berorientasi pada keberhasilan, optimis dan tidak takut gagal.
- f. Mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai dorongan motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya maupun dari luar.

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 93

- g. Menyangkut kegiatan yang luas, perilaku yang cerdas menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Emosi merupakan suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon stimulus baik stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Kecerdasan emosional menurut pendapat Salovey dan Mayer adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>8</sup>

Mereka keberatan istilah EQ dipakai sebagai sinonim kecerdasan emosional, karena mereka khawatir akan muncul anggapan bahwa EQ dapat diukur. Walaupun kadang EQ dapat diukur, contohnya, dengan melihat keramahan, percaya diri atau sikap hormat kepada seseorang. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh factor keturunan.<sup>9</sup>

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri

---

<sup>8</sup> Saphiro Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 5

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 10

dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>10</sup>

Dalam buku *Smart Emotion*, kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yaitu “cerdas” dan “emosi”. Kedua kata inilah yang mendorong riset puluhan tahun di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) yang akhirnya menyimpulkan bahwa “kemampuan berpikir anda mempengaruhi emosi anda, demikian sebaliknya, emosi mempengaruhi kualitas berpikir.”<sup>11</sup>

Berbeda lagi dengan pendapat Ary Ginanjar yang mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional terletak pada kejujuran dan suara hati.<sup>12</sup>

Dalam psikologi kecerdasan emosi didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan emosi ini dikatakan sangat berpengaruh dalam performance dan kecakapan emosi dalam bekerja, dan juga kemampuan kita dalam menghadapi suatu masalah. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengeruh yang manusiawi.

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512

<sup>11</sup> Anthony Dio Martin, *Smart Emotion*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hal. 12

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, “*ESQ*”, (Jakarta: Penerbit Arga, 2009), hal. 9

Substansi dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQnya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Dari pemahaman itu akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan disekitarnya.

Bila seseorang mempunyai emosi yang buruk walaupun IQnya tinggi, dia akan gagal dalam hidupnya sebab dia tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan emosi sudah menjadi tolak ukur utama yang dicari oleh suatu perusahaan dalam mencari pegawainya dan emosi sering menjadi karakteristik penentu kesuksesan dalam bekerja dan pembedaan kinerja dan performance suatu karyawan. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mendapatkan dan menetapkan pengetahuan emosi diri dan emosi orang lain agar bisa berhasil dan bisa mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitar, tidak bersifat menetap dan dapat berubah setiap saat. Untuk itu peran

lingkungan terutama orang tua pada masa balita sangat mempengaruhi pola pikir dan juga pembentukan kecerdasan emosional anak.

## b. Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Islam

Kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah memerintahkan kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.<sup>13</sup> Di dalam Al-Qur'an telah dibicarakan tentang berbagi emosi yang dirasakan oleh manusia seperti: ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, kesedihan dan malu.<sup>14</sup>

Seperti firman Allah SWT:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ<sup>١٣</sup> لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>١٤</sup>

*Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. "(QS. Al-Hadid [57] : 22-23).<sup>15</sup>*

<sup>13</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 127

<sup>14</sup> Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), hal. 105

<sup>15</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia*, (Penerbit: Menara Kudus)



Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada kita untuk menguasai emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmat-Nya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena, semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur utama kecerdasan emosi yang diungkap oleh Brazelton yaitu mengendalikan diri.

Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup makhluk. Bagi binatang emosi bias digunakan sebagai pedoman dalam mempertahankan keberadaannya disemesta alam. Sementara emosi pada diri manusia memiliki berbagai faedah yang lebih banyak dibanding makhluk lain.<sup>16</sup>

Menurut Brazelton unsur lain dalam kecerdasan emosi adalah keyakinan. Keyakinan atau keimanan kepada Allah dengan jalan yang benar dan ketaatan mengikuti *manhaj* (sistem) Allah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah akan mendorong kita pada keteguhan dan kekuatan keinginan yang memungkinkan kita untuk menguasai serta mengembalikan emosi-emosi yang ada pada diri kita. Sesungguhnya orang mukmin yang benar imannya hanya takut kepada Allah SWT.

---

<sup>16</sup> Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 105

Seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional akan mampu menguasai situasi yang penuh dengan tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan, sehingga akan lebih tangguh dalam menghadapi persoalan hidup, kita juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, serta mampu menghadapi kegagalan dengan baik. Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresif terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan harmonisasi dalam berinteraksi dan juga mendorong untuk berintrospeksi diri, seperti dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي

بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ۚ

*Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushilat [41] : 34).<sup>17</sup>*

### c. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima

---

<sup>17</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia.* (Penerbit: Menara Kudus)

kemampuan utama. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain<sup>18</sup>:

a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan suatu kunci menuju kesuksesan dan kesejahteraan emosi.

c) Memotivasi diri sendiri

Sebuah prestasi jika ingin tercapai harus memiliki motivasi dalam diri seorang individu, artinya individu tersebut harus mempunyai ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan untuk melakukan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, keyakinan diri dan optimis dalam segala hal.

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 58 - 59

d) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang.<sup>19</sup> Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

e) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan untuk membina hubungan dengan orang lain. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga untuk memahami keinginan serta kemampuan orang lain.<sup>20</sup>

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mereka mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Orang-orang ini akan populer dalam lingkungannya dan menjadi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 57

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 59

seorang teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi dengan dengan baik. Ramah tamah, menghormati orang lain, baik hati ini dapat dijadikan sebagai contoh positif bagaimana cara siswa mampu membina hubungan dengan teman yang lainnya. Dan sejauhmana keperibadian siswa berkembang dapat dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama kecerdasan emosional sebagai bahan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi individu agar memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional, antara lain:

a) Faktor otak

Joseph Le Duox, ahli saraf di Center for Neural science di New York University mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan sebagai pusat pengendali emosi.

b) Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peran penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang paling utama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak? Dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini. Jika orang tua tidak mampu mengenalkan atau salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dalam hal ini merupakan faktor penting yang kedua, karena di lingkungan ini anak mendapatkan Pendidikan lebih lama. Guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar system pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan, terutama perkembangan emosi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudahan lingkungan sekolah akan mengajarkan anak sebagai individu yang mampu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

Pembagian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh cooper (alat-alat untuk memperbaiki), juga oleh latar belakang budaya, dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap anak.<sup>21</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Intelektual**

Dalam kamus bahasa Indonesia, intelektual artinya mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan.<sup>22</sup> Sedangkan Intelligensi dalam bahasa psikologi merupakan kecerdasan atau kecakapan. Intelligensi merupakan kecakapan umum, sedangkan kecakapan khusus disebut dengan bakat.

Banyak orang yang menyamakan arti intelligensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Intelligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa intelligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh sebab itu, intelligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

---

<sup>21</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 124-

<sup>22</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.



### a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi sebuah fakta. Inti dari kecerdasan intelektual yaitu aktifitas otak. *Intelligence Quotient (IQ)* pada dasarnya merupakan sebuah ukuran tingkat kecerdasan itu sendiri.

Secara harfiah, IQ berarti hasil bagi inteligensi (skor yang dihasilkan dari pembagian sebuah skor, dengan skor lainnya yang berhubungan dengan kemampuan mental seseorang). Inteligensi sendiri dalam perspektif psikologis memiliki arti yang sangat beraneka ragam antara lain yang paling pokok adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif (kemampuan dalam menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif).

Dalam sebuah artikel yang diunggah oleh Yuli Lestari memaparkan bahwa kecerdasan intelektual banyak dijelaskan oleh para ahli yaitu<sup>23</sup>: menurut Sorenson, kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar cara merespon dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Stern, kecerdasan intelektual adalah daya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Dalam artikel ini juga dibahas bahwa:

---

<sup>23</sup> Yuli Lestari, “ *Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Prestasi*” dalam <http://yulilestari3.blogspot.com/2019/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html> diakses 31 Maret 2019

“Orang yang memiliki kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis, intelektual dan kemampuan untuk berpikir abstrak”.

Kecerdasan intelektual atau yang sering disebut sebagai inteligensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru, atau membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.

Kecerdasan intelektual merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Prancis pada awal abad ke-20. Kecerdasan Intelektual atau daya tanggap ini dianggap tidak akan berubah sampai seseorang tersebut dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan ataupun karena kecelakaan. Kecerdasan Intelektual yang tinggi memudahkan seorang siswa dalam belajar dan memahami berbagai ilmu pengetahuan.

Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang telah dikembangkan oleh Alferd Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual

merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Test Stanford-Binet banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak usia 3-13 tahun.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jadi inti dari kecerdasan intelektual adalah seluruh aktifitas yang dilakukan oleh otak. Otak merupakan organ yang luar biasa, yang ada pada diri setiap manusia. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5% dari total berat badan manusia. Namun dengan demikian, otak mengkonsumsi lebih dari 30% seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh manusia.

Otak manusia memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai beribu-ribu sambungan. Otak adalah satu-satunya organ yang akan terus berkembang bilamana otak terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5% dan untuk orang yang jenius otak dipakai 5-6%. Sampai sekarang para ilmuan belum bisa memahami penggunaan sisa memori sekitar 94%.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ memegang peranan penting untuk suksesnya dalam kegiatan belajar. Menurut penyelidikan, kecerdasan intelektual (IQ) mulai bisa ditentukan pada anak yang umur sekitar 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>24</sup> Masyandi, '*Perlunya mengartikan IQ dan EQ*' dalam <http://masyandi.blogspot.com/2019/04/hubungan-dan-makna-iq-dengan-prestasi.html> diakses 31 Maret 2019

garis keturunan (genetic) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu, selain itu kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh faktor gizi makanan yang cukup.

Kecerdasan intelektual atau daya tangkap dianggap tidak akan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan ataupun karena kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang siswa dalam belajar dan memahami berbagai ilmu pengetahuan. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang siswa, selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhinya seperti gangguan fisik (lemah, akibat demam yang berlebihan, sakit-sakitan) dan faktor itu bisa disebabkan oleh gangguan emosional yang berlebihan.

Rumus kecerdasan umum, atau Kecerdasan Intelektual yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan adalah<sup>25</sup>:

$$\frac{\text{Usia Mental Anak}}{\text{Usia Sesungguhnya}} \times 100 = IQ$$

Contoh: misalnya anak pada usia 3 tahun telah mempunyai kecerdasan, anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan Usia Mental pada anak-anak.

Hal itu berarti, IQ yang dimiliki anak tersebut adalah  $4/3 \times 100 = 133$

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 36

**Tabel 2.1**

**Interpretasi atau penafsiran dari Kecerdasan Intelektual adalah sebagai berikut<sup>26</sup>:**

TINGKAT KECERDASAN	IQ
Sangat Cerdas	Di atas 140
Cerdas	120-140
Pandai	110-120
Normal	90-110
Bodoh	70-80
Debil	50-70
Embisil	30-50
Idiot	Di bawah 50

*Intelligence Quotient* (IQ) merupakan ukuran kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan keterampilan bicara, kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak atau nyata dan penguasaan matematika. Kecerdasan Intelektual (IQ) mengukur kecepatan untuk dapat mempelajari hal-hal yang bersifat baru, memusatkan perhatian pada macam-macam tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan menggunakan angka, berpikir abstrak dan kritis dalam segala hal, serta dapat memecahkan permasalahan dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika kecerdasan intelektual (IQ) kita tinggi, kita memiliki peluang yang sangat baik untuk

---

<sup>26</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal. 131

bisa lulus dari semua jenis ujian dengan gemilang atau cepat dan dapat meraih nilai yang tinggi dalam uji IQ.

### **b. Macam-Macam Kecerdasan Intelektual**

Menurut Laurel Schmidt dalam bukunya Jalan pintas menjadi 7 kali lebih cerdas (Dalam artikel potensi IQ, EQ) membagi kecerdasan dalam tujuh macam, antara lain sebagai berikut<sup>27</sup>:

a) Kecerdasan fisual atau spesial (kecerdasan gambar)

Profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.

b) Kecerdasan verbal atau linguistic (kecerdasan berbicara)

Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.

c) Kecerdasan musik

Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, disc jockey, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer (pemandu suara dan bunyi).

---

<sup>27</sup> <http://otakkacau.net/2019/04/20/pengertian-potensi-diri-iq-eq-aq-dan-sq/> diakses 3 Maret 2019

d) Kecerdasan logis atau matematis (kecerdasan angka)

Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.

e) Kecerdasan interpersonal (cerdas diri)

Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang, resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer sumber daya manusia.

f) Kecerdasan intrapersonal (cerdas dalam bergaul)

Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual**

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada pendapat yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaan

tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut<sup>28</sup>:

a) Pengaruh faktor bawaan

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau sanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), orang yang tidak bersanak saudara (+ 0,20) dan anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10, 0,20).

b) Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh sebab itu, ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan kecerdasan intelektual (IQ) seseorang. Pemberian asupan makanan yang bergizi merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang sangat penting. Selain itu, guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peduli).

c) Stabilitas kecerdasan Intelektual

Stabilitas kecerdasan intelektual (IQ) tergantung perkembangan organik otak.

---

<sup>28</sup> Yuli Lestari, “ *Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Prestasi*” dalam <http://yulilestari3.blogspot.com/2012/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html> diakses 31 Maret 2019



d) Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

e) Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual (IQ).

f) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

g) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.<sup>29</sup>

**d. Aspek-Aspek Kecerdasan Intelektual**

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga digunakan

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), hal.

oleh anggota ataupun kelompok berbagai disiplin ilmu. Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Sternberg kecerdasan intelektual memiliki tiga aspek, antara lain<sup>30</sup>:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan dengan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan pikiran yang jernih.

b) Intelegensi verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin mengetahui peristiwa secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual dapat memahami situasi dengan baik, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia di sekelilingnya dan menunjukkan minat terhadap dunia luar.

---

<sup>30</sup> Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal.15

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

### **C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>31</sup>

Menurut Zaenal Arifin, prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam sejarah kehidupan manusia, banyak manusia yang selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.<sup>32</sup>

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Walaupun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tersebut diharuskan untuk tidak putus asa dan menyerah dalam mencapainya.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu merupakan sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Menurut WJS.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

<sup>32</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

Poerwadarminto, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan dijalaninya). Sedangkan menurut Nasrun Harahap, prestasi merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang telah disajikan oleh guru kepada para siswanya serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>33</sup>

Sedangkan belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa proses belajar maka tidak akan pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu ada yang namanya perubahan yaitu perubahan dari yang awalnya belum tahu menjadi tahu.

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang menjadi inti dalam proses belajar, karena kemampuan untuk mengubah itu, manusia akan secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting untuk kehidupannya.<sup>34</sup> Apabila kita mendengar ataupun membaca “kata belajar”, mungkin kita akan membayangkan seorang murid atau siswa yang sedang serius dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Murid tersebut sedang melakukan sebuah aktivitas yaitu mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran kepadanya. Pengertian belajar yang umum tidak dibatasi oleh waktu, kapanpun dan dimanapun itu

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 20-21

<sup>34</sup> Acep, Yonny, et.al. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 158

tempat. Sebelum penulis menguraikan prestasi belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar, antara lain:

- 1) Baharuddin dan Esa Nur W, menurutnya belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>35</sup>
- 2) Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, menurut beliau belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.<sup>36</sup>
- 3) Muhibbin Syah, mendefinisikan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.<sup>37</sup>
- 4) Khanifatul, mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan suatu hal yang baru serta diarahkan pada suatu tujuan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Baharuddin dan Esa Nur W, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), hal. 13

<sup>36</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul W, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 207-209

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal .89

<sup>38</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2003), hal. 14

- 5) Nana Syaodih Sukmadinata, mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.<sup>39</sup>

Belajar adalah merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut akan mendapatkan hasil. Hasil dari proses belajar itulah yang merupakan sebuah prestasi belajar. Didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dengan firmanNya dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu; "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadilah [58] : 11).*

---

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 156

Dari pendapat yang terdapat dalam uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan dari aktivitas belajar siswa. Hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri semua siswa (individu).<sup>40</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang menjadi inti dalam proses belajar, karena kemampuan untuk mengubah itu, manusia akan secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting untuk kehidupannya.<sup>41</sup>

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuannya, pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa.

Adapun pengertian prestasi belajar, antara lain:

- 1) Sesuatu yang didapat atau dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar yang dinyatakan dengan berubahnya pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan.
- 2) Prestasi belajar yang dicapai oleh tiap-tiap anak setelah belajar atau usaha yang diandalkan oleh guru berupa angka-angka atau skala.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>41</sup> Acep, Yonny, et.al. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010) hal. 158

- 3) Prestasi yang diperoleh murid berupa pengetahuan, keterampilan, normative watak murid yang dikembangkan disekolah melalui sejumlah mata pelajaran.<sup>42</sup>
- 4) Prestasi yang diperoleh murid berupa pengetahuan, keterampilan, normatif watak murid yang dikembangkan disekolah melalui sejumlah mata pelajaran.
- 5) Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang diambil dari nilai tugas dan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan hasil tersebut disimpulkan melalui angka-angka.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan atau suatu kecakapan dari kegiatan belajar dalam bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dapat menimbulkan perubahan dalam diri seorang siswa atau individu sebagai hasil dari aktivitas dalam kegiatan belajarnya. Kemudian hasil tersebut dicatat pada setiap akhir semester untuk bukti laporan sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar siswa.

#### **a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada dasarnya merupakan hasil

---

<sup>42</sup> *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam <http://lusiyani.wordpress.com> diakses tanggal 25 maret 2019

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 131



interaksi antara berbagai faktor tersebut. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri seseorang)

Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri. Selain faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya, menjadi faktor penentu dalam meraih suatu prestasi. Seorang siswa akan berhasil jika mereka berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar secara giat dan efisien sehingga dapat mempertinggi dalam meraih prestasi belajarnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial, emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, dapat mengontrol sikap maupun emosinya, mempunyai sikap yang optimis dalam menjalankan segala sesuatu, menggunakan waktu secara tepat, cara mempelajari buku dan mempertinggi kecepatan dalam membaca.

Untuk melancarkan kegiatan belajar dan meningkatkan prestasi belajar, maka perlu memperhatikan: hendaknya dibentuk kelompok belajar, semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-

baiknya, rajin membaca buku yang bersangkutan dengan materi pelajaran, berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar, selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik (mengatur jadwal tidur dengan baik, makan-makanan yang bergizi dan mengatur waktu istirahat) dan tidak boleh lupa setelah itu berekreasi sejenak (untuk menghilangkan penat agar dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan otak yang fress).<sup>44</sup>

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri seseorang)

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan yang masuk dalam faktor non sosial yaitu, lingkungan alam dan fisik (keadaan rumah, keadaan sekolah, fasilitas belajar, buku-buku sumber belajar dan lain sebagainya.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat yang pergaulannya diantara anggota atau kelompoknya bersifat khas atau

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.191

mempunyai ciri tertentu.<sup>45</sup> Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak itu sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Selain itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasinya.

b) Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peranan yang paling dominan yaitu: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator dan guru sebagai evaluator. Kemudian metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas yang ada disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid dalam setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, Semua ini akan turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak dalam meraih

---

<sup>45</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 117

prestasi. Selain faktor guru, yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar murid juga terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya. Bila pada suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, guru dan staf yang terlibat didalamnya maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun diluar sekolah. Untuk melancarkan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan:

- 1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar
- 2) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya
- 3) Rajin membaca buku yang bersangkutan dengan pelajaran
- 4) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar
- 5) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi

serat cukup istirahat 6) Berekreasi sejenak, untuk menghilangkan lelah.

c) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya yang ada didalam masyarakat tersebut bersekolah tinggi dan mempunyai moral baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat dalam belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak tinggal dilingkungan yang disitu terdapat banyak anak-anak yang nakal, anak-anak yang pergaulannya bebas, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi motivasi dan semangat belajar anak dalam mencapai prestasi belajarnya.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar anak. Keadaan lingkungan sekitar seperti: bangunan rumah, suasana sekitar, iklim dan lain sebagainya. Hal tersebut juga akan menunjang dalam psikis anak sehingga akan mempengaruhi prestasinya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 42

## **D. Mata Pelajaran Matematika SDI**

### **a. Pengertian Matematika**

Matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan erat dengan kata *sansekerta*, *medha* dan *widya* yang memiliki arti kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Dalam bahasa Belanda matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar.

Matematika dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan matematik adalah simbol. Matematika adalah bahasa numerik. Matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur majemuk dan emosional. Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus sebagai pelayannya. Matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran.

Matematika adalah ilmu yang diperoleh dengan cara bernalar. Hal ini dalam artian bukan berarti ilmu lain diperoleh dengan tidak menalarkan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran).<sup>47</sup>

Menurut Ruseffendi, matematika adalah bahasa simbol : ilmu deduktif (proses berfikir dimulai dari kesimpulan perumusan umum menuju ke hal-hal khusus) yang tidak menerima pembuktian secara

---

<sup>47</sup> Erman Suherman, et all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2001), hal. 16

induktif (proses berfikir mulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan atau definisi umum), ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi.<sup>48</sup> Sedangkan hakekat matematika menurut Soedjadi adalah memiliki objek tujuan abstrak dan bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.<sup>49</sup> Selain itu masih banyak lagi pendapat tentang pengertian dari matematika diantara lain adalah:

Menurut Begle menyatakan bahwa objek penelaahan matematika adalah fakta, kosep, operasi dan prinsip. Objek penelaahan tersebut menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti. Ciri ini memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah cabang ilmu lain.<sup>50</sup>

Menurut James matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.<sup>51</sup>

Menurut Johnson dan Rising mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu yang membahas bilangan telaah tentang bahan kajian yang menyangkut bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang terbagi ke

---

<sup>48</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (tanpa penerbit 2007), hal. 1

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>50</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Bandung: ICA, 2001), hal. 46

<sup>51</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 16

dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri yang dibangun melalui proses penalaran deduktif. Yang dimaksud penalaran deduktif disini adalah kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kitanya antara konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Selain itu, matematika juga mempunyai ciri-ciri khusus dan karakteristik tersendiri. Beberapa karakteristik matematika dalam anitah, dkk.<sup>52</sup> antara lain:

1) Memiliki objek kajian abstrak

Objek dasar yang dipelajari dalam matematika adalah abstrak. Objek-objek itu merupakan objek pikiran yang meliputi fakta, konsep, *skill* atau keterampilan dan prinsip.

- a. Fakta dalam matematika merupakan konvensi atau kesepakatan yang umumnya sudah dipahami oleh orang yang mempelajari matematika, disajikan dalam bentuk lambang atau simbol. Contohnya, “delapan” yang dilambangkan dengan “8”.
- b. Konsep dalam matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa tersebut yang merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak. Contohnya,

---

<sup>52</sup> Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika...*, hal. 5-7



bilangan genap dengan definisi bilangan yang merupakan kelipatan 8.

- c. *Skill* juga dapat disebut dengan operasi atau relasi. Operasi alam matematika adalah aturan untuk memperoleh elemen atau unsur tunggal dari satu atau lebih elemen yang diberikan. Alogaritma seperti penjumlahan dan pengurangan merupakan contoh dari *Skill*.
- d. Prinsip dalam matematika dapat memuat fakta, konsep maupun operasi yang dapat muncul dalam bentuk teorema, lemma, sifat dan hukum. Contohnya, jika  $a$  dan  $b$  bilangan real maka berlaku  $a + b = b + a$ .

## 2) Bertumpu pada kesempatan

Kesempatan yang paling mendasar adalah unsur-unsur yang tidak didefinisikan dan aksioma. Unsur-unsur yang tidak didefinisikan disebut unsur primitif (pengertian pangkal). Hal ini muncul untuk menghindari pendefinisian yang berputar-putar. Melalui pendefinisain satu atau lebih dari satu unsur primitif dapat dibentuk konsep baru. Sedangkan aksioma atau postulat muncul untuk menghindari pembuktian yang berputar-putar. Dari suatu system aksioma dapat diturunkan menjadi teorema.

## 3) Berpola pikir deduktif

Pola pikir deduktif secara sederhana dapat diartikan sebagai pemikiran dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Contohnya, seorang murid mengerti konsep segitiga sama kaki dan segitiga yang bukan sama kaki.

## 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti

Simbol--simbol tersebut dapat berupa huruf, lambang bilangan, lambang operasi dan lain sebagainya. Sebelum semesta digunakan, simbol-simbol tersebut harus kosong dari arti. Rangkaian simbol dalam matematika dapat membentuk satu model matematika. Model matematika dapat berupa kesamaan, pertidaksamaan dan fungsi. Contohnya, huruf-huruf dalam persamaan  $x + y = z$  belum tentu hal itu bilangan, demikian juga dengan tanda “+” belum tentu juga itu menandakan operasi penjumlahan.

## 5) Konsisten dalam sistemnya

Konsisten berlaku dalam masing-masing sistem. Dengan kata lain bahwa dalam setiap sistem atau struktur tidak boleh ada kontradiksi. Suatu teorema atau definisi harus menggunakan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Contohnya, jika sudah disepakati bahwa  $x + y = a$  dan  $a + b = c$  maka  $x + y + b$  harus sama atau sesuai dengan  $c$ .

Matematika menurut bukunya Ruseffensi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembutiran secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang di definisikan ke aksioma atau postulat, dan akhirnya kendali. Matematika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang terkait dengan pengukuran (termasuk kalkulasi), bentuk-bentuk, pola-pola dan struktur-struktur serta penalaran logis yang dikembangkan secara deduktif. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi bahan matematika yang dipelajari.

#### **b. Karakteristik Matematika**

Matematika di sekolah pada umumnya diajarkraka pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Matematika di sekolah mempunyai perbedaan dengan matematika sebagai ilmu. Perbedaan tersebut terdapat dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta dan tingkat keabstrakan. Matematika yang ada di sekolah lebih menekankan perkembangan kognitif murid.

Matematika mempunyai beberapa karakteristik yang tidak lepas dengan matematika sebagai ilmu. Karakteristik Pendidikan matematika dalam Anitah<sup>53</sup> antara lain:

1) Memiliki objek kajian konkret dan abstrak

Guru matematika dalam menerangkan fakta, konsep skill atau keterampilan dan prinsip harus menyesuaikan perkembangan penalaran siswa agar terlihat konkret. Semakin rendah jenjang pendidikannya atau sekolahnya maka akan semakin tingkat konkretnya, salah satu caranya ialah dengan adanya realita atau kenyataan yang ada di sekitar siswa dan disesuaikan dengan pola pikirnya atau kemampuannya.

2) Pola pikirnya induktif dan deduktif

Penyajian penalaran matematika di sekolah masih memerlukan contoh-contoh dan benda konkret jika memungkinkan. Dari contoh-contoh tersebut ditunjukkan hal-hal atau sifat-sifat khusus yang ada dalam matematika, selanjutnya baru ditunjukkan hal-hal yang bersifat umum. Kesimpulan, definisi, atau teorema dijelaskan berdasarkan contoh pembahasannya. Dalam pembelajaran matematika pola pikir deduktif tetap penting dan merupakan salah satu tujuan yang bersifat formal, yang memberikan tekanan kepada penelaahan nalar. Contohnya, untuk membuktikan bahwa jumlah dua bilangan ganjil adalah

---

<sup>53</sup> Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika...*, hal. 25-29

bilangan genap, maka pembuktian induktif yang dapat digunakan adalah dengan mengambil angka ganjil kemudian menjumlahkan sehingga diperoleh angka genap,  $3 + 5 = 8$ ,  $7 + 1 = 8$ ,  $1 + 1 = 2$ . Secara induktif misalnya kita ambil bilangan asli, kemudian kita jumlahkan  $2n + 1$  sehingga akan diperoleh angka genap, adalah  $3 + 5 = 8$ .

3) Kebenaran bersifat konsisten dan korelasional

Konsistensi dalam pembelajaran matematika juga berlaku dalam hal istilah matematika yang akan digunakan. Tidak terdapat kontradiksi baik dalam sifat, konsep, teorema, istilah atau nama yang digunakan.

4) Bertumpu pada kesepakatan

Kesepakatan berlaku dalam istilah matematika yang digunakan, dan juga dalam hal definisi dan sebagainya, seperti yang terdapat dalam karakteristik matematika.

5) Memiliki simbol kosong arti dan juga berarti

Penggunaan simbol harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Contohnya, penggunaan kata variabel untuk anak SD maupun MI masih menggunakan angka 0, atau “...” semakin tinggi tingkatannya. Dan jika siswa tersebut telah memahami

makna dari variabel tersebut. Maka variabel selanjutnya akan diganti dengan menggunakan huruf yaitu  $m, n, x$  dan  $y$ .<sup>54</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika SDI/MI adalah proses pemberian pengalaman belajar dari guru kepada sekelompok siswa melalui serangkaian kegiatan agar siswa memahami ilmu pengukuran.

Dengan diajarkannya pelajaran mata matematika hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam memuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang dipilih.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 29

dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

### **E. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar**

Saat ini, semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan sudah menjadi hal yang wajar apabila para siswa sering gelisah dan khawatir apabila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi belajar. Apalagi jika saingan siswanya memiliki kecerdasan yang luar biasa (siswa yang pintar). Banyak siswa yang merasa takut apabila mereka tidak naik kelas, maka dari itu para siswa berlomba-lomba agar bisa naik kelas dan meraih prestasinya.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar mereka bisa menjadi yang terbaik seperti mengikuti les privat, atau bimbingan belajar. Usaha yang dilakukan tersebut adalah kegiatan positif, namun masih ada faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan prestasi belajar siswa selain kecerdasan intelektual atau kecakapan intelektual, faktor yang tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan intelektual adalah kecerdasan emosional. Karena dengan kecerdasan intelektual saja tidak dapat memberikan persiapan bagi siswa untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan ditemuinya dalam kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional, seorang individu mampu mengetahui dan merasakan perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan baik dan efektif. Seorang individu yang mempunyai keterampilan emosional dan motivasi yang berkembang baik, maka besar kemungkinan orang tersebut akan berhasil dalam menghadapi setiap masalah yang dijumpainya. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali kehidupan emosionalnya maka mereka akan mengalami pertarungan batin yang dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan atau memfokuskan perhatian pada tugas-tugasnya dan mereka biasanya tidak memiliki pikiran yang jernih. Mereka cenderung gelisah saat menghadapi masalah dan apabila gagal dalam hal pekerjaan, mereka akan putus asa dan tidak mau untuk bangkit dan mencobanya kembali.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya dalam hal membaca, melainkan dilihat oleh ukuran-ukuran emosional dan sosialnya : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan oleh orang lain dan tahu bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk tidak berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk bertanya dan mencari bantuan ketika menemukan kesulitan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir kebanyakan siswa yang prestasi sekolahnya buruk,



menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional seperti yang dipaparkan di atas (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan dalam belajar.<sup>55</sup>

Seorang individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, mereka akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya secara cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap (tanggap) dalam memahami orang lain dan untuk belajar akademis di sekolah lebih baik.<sup>56</sup>

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi hal itu membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut akan besar pengaruhnya bagi diri seseorang individu tersebut. Hal positif akan diperoleh bila seorang anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional yang penuh dengan pengertian, mudah menerima perasaan baik persaan diri sendiri maupun orang lain, lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahan sendiri maupun orang lain. Sehingga pada masa remaja anak-anak tersebut bisa meraih kesuksesan baik di sekolah dan dalam berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Serta mereka juga akan

---

<sup>55</sup> Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 273

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 52

terlindung dari resiko kenakalan remaja, obat-obatan terlarang, kekerasan dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang penting dan harus dimiliki oleh seorang siswa, agar dapat meraih kesuksesan menggapai prestasi belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Puji Astuti, 2011. *Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) siswa kelas VII G MTs Negeri Kanigoro, Bagaimanakah tingkat motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro, Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tes Kanigoro memiliki rata – rata 78,75 dan termasuk dalam

---

<sup>57</sup> Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 250

klasifikasi baik, nilai rata-rata motivasi belajar (intrinsik) matematika kelas VII MTsN Kanigoro adalah 37,38 dan termasuk klasifikasi sedang, ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII MTsN Kanigoro. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama – sama tes kecerdasan emosional. Perbedaan dari penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan lokasi penelitiannya berbeda.

2. Ana Astuti, 2010. *Pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah tingkat intelegensi siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, Bagaimanakah prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, adakah pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, kesimpulannya adalah tingkat intelegensi siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010 adalah 103,3 artinya tingkat intelegensi sedang dengan persentasi 83%, prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010 adalah cukup dengan rentangan skornya 60,3 – 71,3 dengan persentase 40, 8%,

ada pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, terhadap prestasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabelnya, sekolah yang diteliti berbeda.

3. Muhammad Saifullah Mahyudin, 2011. *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011. Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa

kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011. Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama menggunakan prestasi, menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya variabel keduanya berdeda, dan lokasi penelitiannya

4. Siti Humaeroh dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat”. Hal ini berdasarkan pada hal perhitungan “r” terkait Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, maka nilai “r” yang diperoleh pada perhitungan  $r_{xy} = 0,844$  adalah lebih besar pada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,34. Maka, Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat.

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

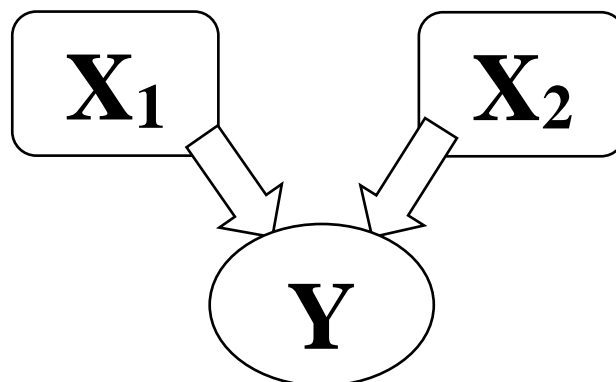
No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Puji Astuti dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar”	Sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat prestasi belajar	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, kelas, waktu dan variabel terikat menggunakan motivasi belajar
2.	Ana Astuti dengan judul “Pengaruh Tingkat Intelegensi Terhadap Prestasi Belajar”	Sama-sama menggunakan variabel bebas tingkat inteligensi dan variabel terikat prestasi belajar	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, kelas dan waktu

3.	Muhammad Saifullah Mahyudin dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar”	Sama-sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan variabel terikat prestasi belajar	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, kelas dan waktu
4.	Siti Humaeroh dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar”	Sama-sama menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan variabel terikat prestasi belajar	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, kelas, waktu dan menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai acuan

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan prestasi matematika dan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi matematika.

Agar mudah dalam memahami arah, maksud dan tujuan dari penelitian ini, penulis menyajikan kerangka berfikir sebagai berikut:



$X_1$  : Kecerdasan Emosional

$X_2$  : Kecerdasan Intelektual

$Y$  : Prestasi Matematika

Setiap siswa pasti mempunyai keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam hal ini adalah prestasi pada mata pelajaran matematika. Untuk itu dalam mencapai tujuan tersebut setelah peneliti amati ternyata ada permasalahan yang perlu diperhatikan. Ada beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi prestasi, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa.

Seperti gambar yang telah peneliti gambarkan di atas, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual ada kaitannya dengan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kecerdasan emosional anak memegang peran penting dalam proses belajar mengajar langsung. Kecerdasan emosional anak yang baik dan stabil dalam hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian siswa, mudah bergaul dan sikap siswa terhadap gurunya.

Kecerdasan emosional siswa yang baik akan menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik, dan hubungan siswa dengan guru menjadi lebih dekat, serta dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Apabila suasana belajar di kelas itu baik, maka akan tercipta suasana hati yang nyaman, tenang dan menyenangkan bagi para siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi, hendaknya setiap siswa

mempunyai kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan kelas yang baik, nyaman dan kondusif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung.

Selain dari faktor kecerdasan emosional tersebut, faktor kecerdasan intelektual juga ada hubungannya dalam meraih prestasi belajar yang baik. Karena kecerdasan intelektual merupakan kapasitas umum dari kesadaran siswa untuk berpikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.

Kecerdasan intelektual siswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang didapatnya. Dalam permasalahan ini, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling mempengaruhi.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika, sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran ini menurun. Adanya pendorong dalam hal ini adalah kecerdasan emosional siswa dalam berinteraksi baik dengan guru dan teman. Agar bisa meminta bantuan cara belajar yang sesuai untuk dirinya dan meminta bantuan supaya bisa memahami materi tersebut.



Berdasarkan uraian di atas dimungkinkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar matematika di sekolah.